

## ABSTRAK

Fakultas Psikologi  
Universitas Sumatera Utara  
Maret 2008

Rizka : 021301052

Penyesuaian Perceraian pada Wanita Suku Minang dan Suku Karo yang tidak Bekerja  
vii + 183 halaman + 3 tabel + 3 bagan + lampiran  
Daftar Bacaan 27 (1984-2005)

Dari waktu ke waktu, kasus perceraian tampaknya terus meningkat. Maraknya tayangan *infotainment* di televisi yang menyiarkan parade artis dan *public figure* yang mengakhiri perkawinan mereka melalui meja pengadilan, seakan mengesahkan bahwa perceraian merupakan *trend*. Kesakralan dan makna perkawinan tidak lagi berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk mencari pembenaran akan keputusan mereka untuk berpisah. Mereka tidak lagi mempertimbangkan bahwa ada yang akan sangat menderita akan keputusan tersebut, yaitu anak-anak ([http:// kompas.com/kesehatan](http://kompas.com/kesehatan)).

Menurut Hurlock (1993) ada berbagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering mengakibatkan perceraian. Tidak ada satu kondisi pun yang lebih penting yang artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukan yang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah ranjang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat yang paling parah yaitu perceraian. Bagi mereka yang menikah karena wanita sudah hamil jauh lebih memungkinkan untuk terjadinya perceraian. Bagi orang-orang tertentu yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri nampaknya lebih mudah terjadi perceraian. Banyak juga orang dewasa yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri menganggap bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memecahkan masalah emosionalnya. Tetapi hal seperti itu sangat jarang terjadi karena proses penyesuaian diri mereka terhadap tanggung jawab baru dalam keluarga semakin buruk, dan di samping itu mereka juga menimbulkan suasana rumah menjadi tidak sehat sehingga perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah tersebut.

Perceraian tak hanya meninggalkan masalah perwalian anak dan pembagian harta benda, namun juga mengakibatkan korban perasaan dan kelelahan fisik bagi seluruh anggota keluarga. Tak ada satupun yang diuntungkan dengan perceraian. Perceraian menimbulkan efek dan akibat yang harus ditanggung seumur hidup (<http://cybermedic.co.id/kompas/perceraian>).

Bursik (1991) mengatakan mereka yang melakukan perceraian, merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan emosi. Glaser dkk (1998) mengatakan bahwa mereka yang bercerai memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi mengalami gangguan psikiatris, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis seperti gangguan tidur daripada orang dewasa yang menikah (dalam Santrock, 1995).

Menurut American Psychiatric Association (1995), *Sleep Disorder* atau gangguan tidur terbagi atas empat bentuk utama yang terdiri dari empat bagian yaitu yang pertama *Primary Sleep Disorder*, yang terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *Dyssomnias* dan *Parasomnias*, yang kedua *Sleep Disorder Related to Another Mental*

*Disorder*, yang ketiga *Sleep Disorder Due to a General Medical Condition*, dan yang terakhir adalah *Substance-Induced Sleep Disorder*.

Masalah psikosomatis lain bisa juga menyebabkan gangguan pada pola makan yaitu *Eating Disorder* dikarakteristikan dengan adanya gangguan dalam perilaku makan. Ada dua diagnosa khusus mengenai *eating disorder* ini yaitu *Bulimia Nervosa* dan *Anorexia Nervosa* (dalam American Psychiatric Association).

Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orangtuanya bercerai atau menikah lagi merasa malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan di mana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi.

Banyak pria maupun wanita yang merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberi kesempatan mereka untuk membangun hidup baru yang lebih baik dari yang mereka inginkan. Namun kenyataannya mereka menghadapi masalah yang jauh lebih berat dibanding keuntungan yang diperoleh dari perceraian. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa pasangan bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang, dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri. Dengan bermodal kebahagiaan yang pernah diperoleh sebelumnya, beberapa dari mereka siap untuk menghadapi trauma dan stres yang diakibatkan oleh perceraian tersebut.

Studi tentang akibat perceraian terhadap anggota keluarga menunjukkan bahwa akibat tersebut sangat besar, terutama selama tahun pertama setelah perceraian, kemudian secara bertahap terjadi penyesuaian terhadap berbagai masalah yang mengganggu anggota keluarga terutama suami dan isteri secara bertahap bisa menyesuaikan diri (Hurlock, 1993).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan melihat bagaimana penyesuaian perceraian pada wanita dewasa madya Suku Minang dan Suku Karo yang tidak bekerja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi non partisipan yang dilakukan selama wawancara. Subjek penelitian berjumlah empat orang wanita, dengan kriteria bercerai pernah bercerai minimal satu kali.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keempat subjek mengalami masalah secara umum di dalam perceraian, tetapi tidak semua subjek mengalami gejala klinis. Selain itu penelitian juga menunjukkan bahwa pada akhirnya subjek mampu mengatasi sebagian masalahnya akibat perceraian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka perlu untuk menambah jumlah subjek penelitian serta memperbanyak tinjauan pustaka, mengadakan wawancara dan observasi di luar kegiatan wawancara yang dilakukan dan menggunakan alat bantu lain seperti hetero anamnesa, yaitu mengumpulkan informasi tambahan dari pihak-pihak yang terkait seperti keluarga, teman serta dokumentasi pribadi. Perlunya pemahaman pribadi pada individu mengenai kegagalan, dukungan keluarga sebagai orang terdekat individu dan dukungan masyarakat sebagai orang lain di luar keluarga.